

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang mempengaruhi kemampuan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Kelainan tersebut terlihat sebelum anak berusia tiga tahun. Anak dengan gangguan autistik memiliki gangguan perilaku yang disebut perilaku autis. Perilaku autis digolongkan menjadi dua jenis yaitu perilaku yang eksekif (berlebihan) dan perilaku yang defisit (berkekurangan). Perilaku eksekif adalah perilaku yang hiperaktif dan tantrum (mengamuk) seperti menjerit, mengepak, menggigit, mencakar, memukul, dan termasuk juga menyakiti diri sendiri (self abuse). Perilaku defisit adalah perilaku yang menimbulkan gangguan bicara atau kurangnya perilaku sosial seperti tertawa atau menangis tanpa sebab serta melamun (Nurhidayati, 2015).

Hasil penelitian dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* menyebutkan bahwa prevalensi autis pada tahun 2012 dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 50 orang anak saat ini mengalami autisme. Hal tersebut bukan hanya terjadi di negara-negara maju seperti Inggris, Australia, Jerman dan Amerika namun juga terjadi di Negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi autis di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau berkisar 0,15%-0,20%. Jika angka kelahiran di Indonesia 6 juta per tahun maka

jumlah penyandang autisme di Indonesia bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahunnya. Di SLB-B Autis TPA ada 33 anak yang menyandang autisme.

Gangguan perilaku pada anak autistik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi gangguan perilaku pada anak autistik adalah makanan terutama makanan yang mengandung gluten. Hal tersebut terjadi karena jenis protein tersebut sulit dicerna oleh tubuh. Pada membrane saluran cerna anak dengan autistik ditemukan kelainan berupa adanya pori-pori yang tidak normal dan hiperpermeabilitas mukosa usus. Gluten pada anak autistik hanya terpecah sampai polipeptida. Polipeptida tersebut kemudian terserap kedalam aliran darah dan beredar dalam bentuk *gluteo*. *Gluteo* tersebut kemudian terikat pada reseptor di otak. Reseptor tersebut mempengaruhi mood dan perilaku sehingga terikatnya kedua zat tersebut dapat mempengaruhi gangguan perilaku pada anak autistik. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengurangi gangguan perilaku pada anak autistik, yaitu dengan cara menghindari makanan yang mengandung gluten (Nurhidayati, 2015).

Penanganan fisioterapi pada anak autisme memiliki manfaat yaitu mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Penanganan Fisioterapi ini dapat berjalan dengan baik jika diiringi dengan free gluten free dan casein free agar anak bisa fokus, emosionalnya terkontrol, komunikasi bisa berjalan dengan baik serta interaksi dapat terjadi. Fisioterapi pada anak autisme biasanya dilakukan dengan cara melatih kekuatan otot, keseimbangan tubuh, serta kemampuan anak autisme dalam berolahraga karena beberapa anak yang menderita gangguan autisme memiliki massa otot yang rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti telah melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Free Gluten* dengan Perubahan Perilaku pada Anak Autis di SLB-B Autis TPA Jember”. Banyak orang tua yang masih kurang memperhatikan asupan makanan anaknya yang seharusnya sesuai dengan *free* yang dianjurkan dokter. Bebas gluten yang dapat dilaksanakan dengan teratur diharapkan mengurangi perilaku autis pada anak yang juga memiliki status gizi baik.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Kebanyakan anak autis berperilaku sangat emosional, suka mengamuk, memukul, berteriak, berlari-lari dan emosinya tidak terkontrol. Para orang tua yang diwawancarai mengaku ada yang belum sepenuhnya menerapkan *free gluten* terhadap anaknya. Alasannya beragam, diantaranya tidak mau repot, kesulitan menghadapi anaknya ketika menolak/mengamuk, anak hanya mau makan makanan yang itu-itu saja, semakin besar anak semakin susah dilarang, dan pengaruh lingkungan yaitu ketika anak sedang berada bersama orang lain baik di rumah maupun di luar rumah. Akibatnya berpengaruh terhadap perilaku anak yang setelah mengkonsumsi makanan yang mengandung *gluten*, emosinya menjadi meningkat. Terdapat berbagai jenis terapi untuk penanganan gangguan autis pada anak. Dua perilaku autis dapat ditangani dengan beberapa langkah diantaranya melalui pengobatan medis, terapi psikologis, tatalaksana perilaku, dan pengaturan *free gluten*. Pengaturan terapi *free gluten* dapat mempermudah pencapaian hasil terapi lainnya.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana konsumsi *free gluten* di SLB-B Autis TPA Jember?
- b. Bagaimana perilaku pada anak autis di SLB-B Autis TPA Jember?
- c. Apakah ada hubungan *free gluten* dengan perilaku pada anak autis di SLB-B Autis TPA Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *free gluten* dengan perubahan perilaku pada anak autis usia di SLB-B autis TPA Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi konsumsi *free gluten* di SLB-B Autis TPA Jember.
- b. Mengidentifikasi perilaku pada anak autis di SLB-B Autis TPA Jember.
- c. Menganalisa hubungan *free gluten* dengan perubahan perilaku pada anak autis usia di SLB-B Autis TPA Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Bagi Institusi Pendidikan.

Hasil penelitian ini akan dapat digunakan bagi masukan bagi keperawatan komunitas dalam mempersiapkan perawat untuk dapat menggunakan pengetahuannya ketika melakukan sosialisasi bagi orang tua yang memiliki anak autis.

2. Bagi Orang Tua.

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan agar dapat membantu anak autis dalam proses penyembuhan melalui pola asuh orang tua menggunakan *free gluten*.

3. Bagi Peneliti.

Merupakan pengalaman yang sangat bermanfaat dalam mengaplikasikan seluruh ilmu agar dapat memberikan data dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada keperawatan komunitas.

4. Bagi Perawat

Perawat dapat membentuk kelompok pendukung sosial anak autis. kelompok pendukung sosial anak autis dibentuk oleh keluarga ataupun masyarakat di lingkungan anak autisme dalam memberikan dukungan sosial bagi anak autis. Hal ini akan berdampak positif terhadap penghapusan stigma dan diskriminasi sosial anak autis di komunitas.